

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, menegaskan peran penting pendidikan dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa. Pasal ini menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah memaksimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Pendidikan juga diharapkan mempersiapkan peserta didik menjadi manusia sehat fisik dan mental, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, dan mandiri. Selain itu, pendidikan bertujuan membentuk warga negara demokratis dan bertanggung jawab yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Pendidikan dapat diartikan sebagai seluruh rangkaian pengalaman kehidupan yang berperan signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu. Seiring dengan perjalanan waktu sepanjang hidup, pendidikan saling terkait dengan perubahan-perubahan dalam cara berpikir masyarakat, sehingga turut serta membentuk identitas dan karakter seorang individu (Soyomukti, 2015).

Pendidikan yang diimplementasikan di lingkungan sekolah senantiasa terkait erat dengan perkembangan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik (Arintoko, 2011). Pendidikan nasional merupakan sistem belajar yang terorganisir dengan baik untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Sekolah, sebagai bagian utama dari Pendidikan nasional, sangat penting dalam

memberikan Pendidikan kepada individu. Namun, sering ditemukan berbagai masalah di lapangan, salah satunya adalah masalah kekerasan sekolah.

Sekolah yang tidak aman atau rentan terhadap perundungan, kekerasan, ataupun narkoba dapat mengganggu perkembangan generasi muda. Semakin tinggi perilaku berisiko pada remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kekerasan yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa per tanggal 30 Mei 2018, terdapat 161 kasus Pendidikan di Indonesia. Rinciannya adalah sebagai berikut: terdapat 23 kasus anak korban tawuran, yang menyumbang sebanyak 14,3% dari total kasus; ada 31 kasus anak pelaku tawuran, yang mencapai 19,3% dari total kasus; terdapat 36 kasus anak korban kekerasan dan perundungan, yang mencakup 22,4% dari total kasus; ada 41 kasus anak pelaku kekerasan dan perundungan, yang mencapai 25,5% dari total kasus; dan terdapat 30 kasus anak korban kebijakan (seperti pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah), yang menyumbang sebanyak 18,7% dari total kasus (Munir & Miswanto, 2023).

Dikutip dari BBC News Indonesia (2024) kasus perundungan yang terjadi pada bulan Februari 2024 lalu melibatkan siswa SMA Swasta di Tangerang menjadi sebuah ilustrasi nyata dari fenomena perundungan di lingkungan sekolah. Tindakan perundungan yang dilakukan oleh sekelompok 12 siswa terhadap korban didasarkan pada suatu "tradisi" tak tertulis yang dianggap sebagai langkah untuk bergabung dalam kelompok atau komunitas (Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4njy81z0dno>).

Dari hasil pengumpulan data awal melalui kuesioner di SMA Negeri 1 Tanah Jambo Aye dengan 50 responden, ditemukan bahwa 6 siswa mengalami intimidasi di sekolah, baik secara verbal, fisik, maupun siber. Selain itu, 9 siswa pernah menyaksikan kejadian intimidasi di sekolah, sementara 7 siswa cukup setuju dan 2 siswa setuju untuk merekam peristiwa intimidasi tanpa melaporkannya kepada pihak sekolah. Sebanyak 17 siswa, termasuk lima yang sangat setuju, menyatakan bahwa lingkungan sekolah saat ini tidak aman akibat intimidasi. Selain itu, 17 siswa mengaku tidak tahu cara menangani kasus intimidasi di sekolah, 6 siswa pernah menertawakan kelemahan teman, 7 siswa akan diam saja jika menjadi korban intimidasi, dan 15 siswa merasa bahwa lelucon teman terlalu berlebihan. Selanjutnya, 12 siswa akan diam saja saat terjadi perkelahian di sekolah, 3 siswa pernah mencemooh orang lain karena perbedaan fisik, 10 siswa merasa tidak senang saat teman mereka dipuji guru, sementara 13 siswa merasa bahwa intimidasi masih dianggap sepele di lingkungan sekolah. Hasil penelitian awal ini mencerminkan permasalahan intimidasi di SMA Negeri 1 Tanah Jambo Aye dan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Dalam melengkapi data awal, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK SMA Negeri 1 Tanah Jambo Aye. Adapun hasil wawancara tersebut adalah guru BK menyatakan bahwa pernah terjadi perundungan dalam bentuk verbal dan fisik dalam lingkungan sekolah. Hal ini membuktikan bahwa di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Tanah Jambo Aye masih belum menjadi lingkungan yang aman dari perundungan. Meskipun tidak ada aturan yang jelas mengenai sanksi perundungan, guru bekerja sama dengan wali murid untuk

memberikan peringatan dan memantau perkembangannya guna mencegah kejadian serupa di masa mendatang. Sosialisasi tentang perundungan dilakukan oleh guru hampir setiap hari, tetapi ditemukan bahwa siswa kurang memahami arti sebenarnya dari perundungan, sehingga tindakan seperti mengejek dianggap sebagai hal biasa atau candaan. Selain itu, tidak terdapat program khusus yang ditetapkan untuk menangani perundungan.

Kemudian, dijelaskan oleh Munir & Miswanto (2023) bahwa anak-anak yang terlibat dalam perundungan melaporkan bahwa mereka sering memilih anak laki-laki dan perempuan sebagai target mereka (sebesar 23,22%). Ini diikuti oleh pilihan target anak laki-laki saja (sekitar 13,74%), dan anak perempuan saja (sekitar 7,64%). Sebaliknya, anak-anak yang menjadi korban perundungan melaporkan bahwa sebagian besar pelaku perundungan adalah anak laki-laki saja (sekitar 22%), diikuti oleh anak laki-laki dan perempuan sekaligus (sekitar 19,7%), dan anak perempuan saja (sekitar 6,6%). Dalam hal lokasi perundungan, anak-anak yang terlibat dalam atau menjadi korban perundungan melaporkan bahwa perundungan sering terjadi di berbagai tempat, dengan persentase tertinggi terjadi di kelas (sekitar 83,9%), diikuti oleh tempat bermain (sekitar 60,3%), tempat lainnya (sekitar 55,3%), jalan (sekitar 47,3%), kantin (sekitar 25,2%), dan bahkan di kamar mandi sekolah (sekitar 2,5%).

Fenomena perundungan di sekolah bukan hal yang baru. Namun, sejauh ini permasalahan tersebut belum menjadi perhatian dan ditangani secara serius. Perilaku perundungan telah menjadi masalah yang sangat serius mengkhawatirkan di seluruh dunia. Perundungan memiliki konsekuensi serius bagi korban maupun pelaku. Para remaja menggambarkan perundungan sebagai pengalaman yang

menyakitkan dan memiliki dampak negatif pada kesehatan mereka. Perundungan verbal dapat menyebabkan rasa takut yang merugikan harga diri dan menimbulkan perasaan tidak berharga. Penting untuk diakui bahwa intimidasi dapat menyebabkan kesedihan, terutama jika dilakukan karena alasan yang tidak bisa diubah, dan ketika dukungan sosial tidak tersedia. (Hellström dkk., 2015).

Perilaku perundungan biasanya dilakukan oleh individu atau bahkan sekelompok orang, yang merasa memiliki kendali atau kekuasaan untuk melakukan tindakan tertentu kepada korbannya. Korban pada saat yang sama merasa dirinya lemah, tidak memiliki daya, dan selalu merasa terancam. Perilaku perundungan merupakan tindakan yang dilakukan dengan kesadaran dan niat oleh mereka yang terlibat (Munir & Miswanto, 2023).

Menurut Olweus (dalam L. Arya, 2018) perundungan seringkali terjadi di lingkungan yang sama dan seringkali sulit bagi siswa untuk membela diri dari tindakan tersebut. Perundungan juga dapat terjadi secara berulang dengan metode yang menyebabkan rasa sakit. Dengan demikian, definisi perundungan mencakup beberapa aspek penting: pertama, melibatkan agresi verbal, psikis, dan fisik. Kedua, perilaku ini berlangsung secara berulang kali. Ketiga, ada ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, dengan perilaku yang dilakukan secara intensif.

Ohsako (1997) mengidentifikasi lima faktor utama yang dapat menyebabkan kekerasan, yaitu ekonomi, keluarga, sekolah, sosial dan politik, dan individu itu sendiri. Selain itu, Limber & Small (2003) menyatakan bahwa ada banyak hal yang menyebabkan anak menjadi pelaku perundungan dan hal tersebut biasanya timbul dari lingkungan mereka, seperti: dinamika keluarga, budaya

sekolah, teman sebaya, dan media dan teknologi. Ahmed dkk., (2022a) membagi faktor-faktor perundungan menjadi; faktor individu, faktor teman sebaya, faktor budaya sekolah, dan faktor orang tua. Lebih jelasnya Munir & Miswanto (2023) juga menyatakan bahwa penyebab perundungan antara lain, anak dengan kontrol diri rendah, faktor keluarga, memiliki pendukung, kebijakan sekolah, dan media massa.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipertimbangkan, peneliti akan fokus pada budaya sekolah sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perundungan. Menurut Daryanto (2015), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai inti yang menjadi dasar bagi kebijakan dan praktek di sekolah, mencakup prinsip-prinsip yang memandu seluruh elemen dan pemangku kepentingan di lingkungan sekolah. Budaya sekolah melibatkan cara tugas-tugas di sekolah dilaksanakan, serta keyakinan dan asumsi dasar yang dianut oleh semua anggota staf. Ini mencakup sistem nilai, keyakinan, dan norma-norma yang diterima bersama dan diterapkan sebagai perilaku sehari-hari yang membentuk pemahaman kolektif di antara kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Budaya sekolah juga dapat membentuk pandangan masyarakat terhadap sekolah tersebut, menciptakan lingkungan yang mempengaruhi cara siswa berinteraksi dan berperilaku, termasuk dalam hal perundungan.

Sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan anak-anak menjadi individu dewasa yang bertanggung jawab, menjadikannya tempat pendidikan kedua setelah lingkungan rumah. Dalam konteks tugas-tugas kurikuler, sekolah berupaya memberikan pengetahuan kepada siswa sebagai bekal untuk masa dewasa nanti ketika mereka berinteraksi dalam masyarakat. Namun, aspek

kurikuler saja tidak cukup untuk membentuk anak-anak menjadi individu dewasa yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam pembentukan kepribadian anak-anak. Dalam hal ini, peran guru sangatlah penting, karena kepribadian guru dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak-anak. Jika kepribadian guru buruk, dampaknya kemungkinan akan menular kepada anak-anak (Sofyan, 2005).

Dalam upaya mendidik anak-anak menuju kedewasaan, terkadang sekolah juga dapat menjadi penyebab munculnya perilaku kenakalan remaja. Ini bisa berasal dari berbagai faktor, termasuk peran guru, kondisi fasilitas pendidikan, norma-norma perilaku, serta hubungan yang baik antara guru dan siswa. Semua aspek ini perlu diperhatikan dengan serius dalam konteks pendidikan (Sofyan, 2005).

Penelitian oleh Muspita dkk. (2017) mengungkapkan bahwa sekolah memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku perundungan di antara siswa. Temuan mereka menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya melibatkan kekerasan fisik, tetapi juga sering muncul dalam bentuk kekerasan verbal dan relasional, yang lebih sulit dideteksi. Kekerasan verbal dapat berupa penggunaan julukan merendahkan, celaan, fitnah, kritik tajam, penghinaan, intimidasi, pemalakan, perampasan barang, hingga pelecehan seksual, yang semuanya dapat menyebabkan dampak psikologis yang mendalam pada korban. Selain itu, kekerasan relasional, seperti pengucilan dan pengabaian, juga menambah tantangan dalam mendeteksi dan menangani perundungan di sekolah. Untuk itu, penting bagi sekolah untuk menerapkan strategi efektif dalam mengidentifikasi

dan menangani semua bentuk perundungan, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun relasional.

Lebih lanjut diungkapkan oleh Muspita, dkk. (2017), perundungan di sekolah umumnya tidak dipicu oleh kemarahan, konflik, atau masalah ekonomi, melainkan lebih terkait dengan perlakuan tidak sopan atau penggunaan kekuatan dan paksaan. Oleh karena itu, motif pelaku perundungan cenderung terkait dengan keinginan untuk menunjukkan kekuatan, dominasi di lingkungan mereka, mencari kepuasan, mendapatkan respek dari siswa lain, perasaan tidak suka, iri hati, dan perasaan sakit hati terhadap siswa lain.

UNESCO (2017) mengungkapkan bahwa sekolah bisa berpengaruh pada cara anak-anak bersikap kekerasan melalui aturan yang tidak adil, apa yang diajarkan dalam pelajaran, dan buku pelajaran yang digunakan. Tanpa pengawasan yang baik, sekolah bisa menciptakan lingkungan di mana anak-anak terpapar pada sikap dan tindakan yang kasar. Studi juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual terhadap perempuan cenderung lebih parah di sekolah-sekolah. Sama halnya juga kekerasan geng (tawuran) juga bisa menjadi umum di sekolah yang berada di lingkungan yang mendukung perilaku tersebut.

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengungkap “Hubungan Budaya Sekolah Dengan Perilaku Perundungan Di SMA Negeri 1 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, berikut adalah identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian ini:

1. Budaya sekolah yang negatif menimbulkan perilaku perundungan.

2. Sekolah kurang menyadari dampak buruk dari perundungan.
3. Budaya sekolah yang negatif menunjukkan tidak adanya penekanan dalam nilai-nilai kesetaraan, kepedulian, dan kerja sama antar guru, antar siswa, maupun antar guru dan siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, perlu dilakukan pembatasan pada permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini secara khusus membatasi masalah pada penelitian ini yaitu Hubungan Budaya Sekolah Dengan Perilaku Perundungan di SMA Negeri 1 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara.

1.4 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah: Adakah hubungan budaya sekolah dengan perilaku perundungan di SMA Negeri 1 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan budaya sekolah dengan perilaku perundungan di SMA Negeri 1 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam psikologi pendidikan dan bimbingan, terutama terkait budaya sekolah dan perilaku perundungan. Studi ini bisa memberikan pemahaman baru

tentang interaksi siswa dan dampak psikologis dari lingkungan sekolah yang kurang mendukung, serta membantu merumuskan strategi efektif untuk mengurangi dan mencegah perundungan di sekolah.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi berharga bagi peneliti, pendidik, dan praktisi di bidang psikologi pendidikan dan bimbingan. Dengan menambah wawasan di bidang ini, penelitian ini dapat memberikan panduan praktis untuk mengembangkan program-program yang mendukung lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu merancang kebijakan sekolah yang proaktif dalam menangani dan mencegah perundungan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan sosial dan kesehatan mental siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan tindakan ataupun program-program yang dapat mencegah perilaku perundungan.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi dalam menciptakan budaya sekolah yang positif sehingga dapat mencegah perilaku perundungan.

- c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mengurangi perilaku perundungan di sekolah sehingga peserta didik dapat melaksanakan proses pendidikan dengan aman dan nyaman di sekolah.